

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada pembangunan kebun kelapa sawit, khususnya pada tahap penyiapan lahan sebelum bibit kelapa sawit ditanam dilapangan, penanaman tanaman kacang atau Legume Cover Crops (LCC) dan pemeliharaannya menjadi hal yang sangat penting dan harus dilakukan dengan baik. Hal ini akan berperan cukup besar pada keberhasilan pembangunan kebun kelapa sawit secara umum. LCC yang merupakan tanaman penutup tanah dapat menekan pertumbuhan gulma yang merugikan bagi tanaman sawit seperti *Imperata cylindrica*, *Mikania micrantha*, pakisan, dan gulma lainnya sehingga dapat menghemat biaya perawatan tanaman sawit, khususnya pada masa tiga tahun pertama tanaman sawit belum menghasilkan (TBM). Selain itu pertumbuhan tanaman kacang yang rapat dapat mengurangi resiko erosi tanah, memperbaiki sifat fisik dan kimia tanah dengan memberikan bahan organik, mempercepat dekomposisi (pelapukan) batang-batang kayu hasil land clearing dengan terciptanya lingkungan yang dingin dan lembab yang sesuai untuk aktivitas biologi, dan mengurangi serangan hama *Oryctes rhinoceros* dengan tertutupnya batang-batang kayu yang melapuk yang merupakan tempat berkembang biak hama tersebut. Oleh karena manfaat tanaman kacang yang demikian besar itu, maka penanaman dan pemeliharaan kacang menjadi suatu kewajiban yang harus diperhatikan dengan serius pertumbuhan dan perkembangannya untuk memastikan keberhasilan pembangunan kebun kelapa sawit.

Mucuna bracteata adalah salah satu tanaman Legume Cover Crop (LCC), tanaman merambat ini ditemukan pertama di areal hutan Tri Pura, India Utara dan sudah meluas sebagai tanaman penutup tanah di perkebunan karet di Kerala India Selatan. *Mucuna bracteta* ini juga banyak digunakan di perkebunan di Indonesia, tanaman ini memiliki biomassa dan laju pertumbuhannya yang tinggi dibandingkan dengan penutup tanah lainnya. Perkebunan kelapa sawit dan perkebunan karet selalu menggunakan tanaman ini pada areal peremajaan (Siagian, 2003).

Penanaman LCC di perkebunan kelapa sawit menggunakan LCC konvensional yaitu *Pueraria javanica*, *Calopogonium mucunoides* dan *Calopogonium caeruleum*. Namun saat ini sudah beralih ke LCC jenis *Mucuna bracteata* karena jenis ini memiliki kelebihan dibandingkan dengan jenis lainnya diantaranya produksi biomassa tinggi, tahan terhadap kekeringan dan naungan, tidak disukai ternak, cepat menutup tanah dan dapat berkompetisi dengan gulma. Adanya tanaman LCC di perkebunan kelapa sawit akan bermanfaat untuk melindungi tanah dari bahaya erosi karena tetesan air hujan tidak langsung mengenai tanah, guguran daun dan bintil akarnya dapat menambah kandungan nitrogen pada tanah, guguran daunnya berfungsi sebagai bahan organik sehingga dapat membantu memperbaiki struktur tanah (Sastrosayono, 2005).

Di Indonesia *Mucuna bracteata* jarang sekali menghasilkan bunga dan buah/biji. Sehingga harganya mahal, maka dilakukan perbanyakan secara vegetatif, terutama dengan cara setek dan merunduk. Perbanyakan melalui

setek ini sangat sangat sulit dilakukan (tingkat kematiannya mencapai 90%). Kegagalan pada penyetekan *Mucuna bracteata* terutama disebabkan oleh sulitnya mendapatkan setek yang baik berupa batang setek yang buku-bukunya sudah mulai muncul bulu akarnya (akar putih), kurangnya penyesuaian (aklimatisasi) setelah setek dipotong dari tanaman induknya. Mendapatkan bahan setek yang baik sering mendapat kendala dilapangan karena ketebalan *Mucuna bracteata* dapat mencapai 40 – 60 cm (Sebayang dkk., 2004).

Di Indonesia pada umumnya *Mucuna bracteata* hampir tidak menghasilkan biji. Walaupun kadang-kadang dapat menghasilkan biji kemampuan tumbuhnya rendah hal inilah yang menyebabkan kebanyakan perbanyakan mucuna dilakukan dengan cara vegetatif. Perbanyakan secara vegetatif memerlukan keahlian khusus dalam pengembangannya antara lain dalam pemilihan bahan tanaman dan waktu tanam yang disesuaikan dengan awal musim hujan (Harahap dan Subronto, 2002).

Meskipun diperbanyak secara vegetatif, perbanyakan tanaman *Mucuna bracteata* dengan cara setek masih menghadapi masalah pada tingkat keberhasilan tumbuh yang relatif rendah. Hal ini disebabkan oleh asal bahan tanam dan sulitnya berakar. Tanaman *Mucuna bracteata* memiliki pertumbuhan yang berbeda pada setiap ruas, sehingga diperlukan ruas setek yang tepat. Untuk menunjang pertumbuhan akar diperlukan adanya hormon untuk mempercepat perakaran karena keberhasilan setek ditandai dengan tumbuhnya akar pada buku batang setek.

Berdasarkan uraian diatas maka perlu dilakukan penelitian mengenai Pengaruh Asal Bahan Setek dan ZPT Alami Terhadap Keberhasilan Perbanyakan *Mucuna bracteata*.

B. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh penggunaan asal bahan setek terhadap keberhasilan perbanyakan *Mucuna bracteata*.
2. Mengetahui pengaruh pemberian zat pengatur tumbuh alami terhadap pertumbuhan *Mucuna bracteata*.
3. Mengetahui interaksi antara bahan setek dengan pemberian ZPT alami terhadap keberhasilan perbanyakan vegetatif *Mucuna bracteata*.

C. Manfaat Penelitian

1. Memberikan informasi kepada petani tentang pengaruh macam bahan setek dan pemberian ZPT alami terhadap pertumbuhan *Mucuna bracteata*.
2. Sebagai sumber informasi ilmiah, khususnya tentang pengaruh macam bahan setek dan pemberian ZPT alami terhadap tanaman budidaya.
3. Dapat memberikan landasan empiris pada pengembangan penelitian selanjutnya.